

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW 01 Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Muara Angke merupakan kawasan pesisir yang terletak di bagian Utara Jakarta dan berbatasan langsung dengan Teluk Jakarta. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu lokasi yang memiliki aktivitas perikanan dan permukiman padat penduduk.

Muara Angke dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik masyarakat yang sesuai dengan tujuan studi. Muara Angke merupakan salah satu wilayah yang terdampak banjir rob secara rutin, dimana dalam satu tahun terakhir tercatat telah terjadi sebanyak 8–10 kali siklus banjir rob dengan ketinggian air berkisar 10–60 cm bergantung pada naiknya air laut ke permukaan. Genangan air yang terjadi dapat memasuki jalan lingkungan, fasilitas umum, serta rumah warga dengan ketinggian bervariasi. Frekuensi kejadian banjir rob yang cukup tinggi menjadikan masyarakat setempat memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi bencana tersebut.

Pemilihan RW 01 Muara Angke sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tingginya kerentanan wilayah terhadap bencana banjir rob serta adanya pengalaman masyarakat yang berulang dalam menghadapi kejadian tersebut. Sebagian besar penduduk di wilayah ini bekerja sebagai pedagang, nelayan, buruh, dan ibu rumah tangga. Aktivitas masyarakat sering kali terganggu akibat banjir rob, seperti terhambatnya mobilitas, kerusakan barang-barang rumah tangga, serta terganggunya kegiatan ekonomi dan sosial. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana maupun kondisi psikologis masyarakat, termasuk munculnya rasa cemas ketika banjir rob terjadi atau berpotensi terjadinya Kembali. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara kesiapsiagaan bencana banjir rob dengan tingkat kecemasan masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana banjir rob di Muara Angke.

5.2. Analisa Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini disajikan dengan distribusi frekuensi yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, frekuensi mengalami banjir rob dan lama tinggal di wilayah banjir rob, kesiapsiagaan bencana banjir rob dan tingkat kecemasan.

5.2.1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana banjir rob RW 001 Muara Angke. Sebagai lingkungan yang secara langsung terpapar risiko banjir rob, masyarakat memiliki pengalaman, persepsi, dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menghadapi ancaman bencana. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan maupun respon psikologis yang muncul, seperti tingkat kecemasan dalam menghadapi kemungkinan terjadinya banjir rob. Karakteristik ini memberikan gambaran umum mengenai kondisi biologis, psikologis, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kedua variabel utama dalam penelitian.

Tabel 5. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Frekuensi Mengalami Banjir Rob, Lama Tinggal di Wilayah Banjir Rob ($N = 156$)

No	Variabel	<i>n</i>	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	30	19.2
	Perempuan	126	80.8
2.	Usia		
	Dewasa Awal 18-29 Tahun	41	26.3
	Dewasa Madya 30-44 Tahun	60	38.5
	Dewasa Akhir 45-59 Tahun	55	35.3
3.	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	3	1.9
	SD	27	17.3
	SMP	12	7.7

No	Variabel	<i>n</i>	%
	SMA/SMK	88	56.4
	Perguruan Tinggi	26	16.7
4.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	85	54.5
	Pegawai Negeri	6	3.8
	Pegawai Swasta	26	16.7
	Mahasiswa	18	11.5
	Nelayan	5	3.2
	Wiraswasta	16	10.3
5.	Frekuensi Mengalami Banjir Rob		
	1-2 Kali	33	21.2
	3-5 Kali	41	26.3
	>5 Kali	82	52.6
6.	Lama Tinggal diwilayah Banjir Rob		
	<10 Tahun	7	4.5
	10-20 Tahun	44	28.2
	>20 Tahun	105	67.3

Berdasarkan hasil Analisa pada tabel 5.1 didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 126 responden (80,8%). Mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa madya (30-44 Tahun), yaitu sebanyak 60 responden (38,5%). Tingkat pendidikan terakhir yang paling banyak dimiliki responden adalah SMA/SMK, yaitu sebanyak 88 responden (56,4%). Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga/tidak bekerja, yaitu sebanyak 85 responden (54,5%). Mayoritas responden telah mengalami banjir rob >5 kali, yaitu sebanyak 82 responden (52,6%), dan Sebagian besar telah menetap diwilayah banjir rob >20 tahun, yaitu sebanyak 105 responden (67,3%).

5.2.2. Kesiapsiagaan Bencana Banjir Rob

Kesiapsiagaan merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana melalui serangkaian tindakan yang terencana sebelum bencana terjadi. Pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir rob seperti Muara Angke, tingkat kesiapsiagaan menjadi aspek penting dalam mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menggali potensi bahaya, merencanakan tindakan tanggap darurat, memanfaatkan sistem peringatan dini, serta mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Tingkat kesiapsiagaan ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis masyarakat termasuk tingkat kecemasan dalam menghadapi ancaman banjir rob. Distribusi responden berdasarkan parameter kesiapsiagaan bencana banjir rob disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Kesiapsiagaan ($N = 156$)

Kesiapsiagaan Bencana Banjir Rob	<i>n</i>	%
Sangat Siap	38	24.4
Siap	100	64.1
Hampir Siap	15	9.6
Kurang Siap	3	1.9
Belum Siap	0	0

Berdasarkan hasil Analisa pada tabel 5.2 didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat kesiapsiagaan dalam kategori siap, yaitu sebanyak 100 responden (64.4%). Dalam 4 parameter kesiapsiagaan parameter pengetahuan dan sikap lah yang memiliki nilai kategorik sangat siap, yaitu sebanyak 92 responden (59.0%), sedangkan parameter kesiapsiagaan yang memiliki nilai paling kecil yaitu pada parameter rencana tanggap darurat dan sistem peringatan bencana, sebanyak 5 responden (3.2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat RW 01 Muara Angke berada pada kategori siap dalam menghadapi bencana banjir rob.

5.2.3. Tingkat Kecemasan

Kecemasan merupakan respons emosional yang dapat dialami oleh masyarakat yang tinggal di wilayah dengan potensi bencana, seperti daerah yang sering terdampak banjir rob. Tingkat kecemasan yang dialami masyarakat dapat berbeda-beda dan salah satunya dipengaruhi oleh kesiapan individu maupun masyarakat dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Penelitian ini mengukur tingkat kecemasan masyarakat untuk memperoleh gambaran kondisi psikologis masyarakat dalam menghadapi ancaman banjir rob. Hasil identifikasi tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam menganalisis hubungan antara kesiapsiagaan penanggulangan bencana banjir rob dengan tingkat kecemasan masyarakat.

Tabel 5. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Tingkat Kecemasan ($N = 156$)

Tingkat Kecemasan	<i>n</i>	%
Kecemasan normal	148	94.9
Kecemasan ringan-sedang	8	5.1
Kecemasan Berat	0	0
Kecemasan sangat berat	0	0

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kecemasan normal sebanyak 148 responden (94.9%). Dengan demikian, tingkat kecemasan masyarakat RW 01 Muara Angke pada penelitian ini didominasi oleh kategori kecemasan normal

5.3. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini adalah uji *Spearman's Rho*, digunakan untuk menguji adanya hubungan Kesiapsiagaan bencana banjir rob dengan tingkat kecemasan.

Tabel 5. 4 Analisa Bivariat Hubungan Kesiapsiagaan bencana banjir rob dengan tingkat kecemasan ($N = 156$)

			Kesiapsiagaan	Kecemasan
<i>Spearman's rho</i>	Kesiapsiagaan bencana banjir rob	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.207
		<i>Sig. (2-tailed)</i>		.009
		<i>N</i>	156	156
	Tingkat kecemasan	<i>Correlation Coefficient</i>	-.207	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.009	
		<i>N</i>	156	156

Berdasarkan hasil Analisa bivariat didapatkan bahwa hasil perhitungan uji statistic *spearman rho* menunjukkan $p = .009$, yang berarti $p < .05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan bencana banjir rob dengan tingkat kecemasan. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = -.207$ menunjukkan adanya korelasi negatif dengan kekuatan hubungan yang lemah. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik, sehingga semakin tinggi tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob, maka semakin rendah tingkat kecemasan masyarakat.